

**PROPERTI TARI WAKTU DALAM LIPATAN:
ANALISIS SEMIOTIKA MELALUI PENDEKATAN CHARLES
SANDERS PEIRCE**

Sabri Gusmail

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia, Aceh

Email: gusmail_sabri@yahoo.com

Abstract

Waktu Dalam Lipatan is a work of dance that is inspired from the social phenomenon of deadline. Waktu Dalam Lipatan is defined as the activity of multiplying or minimizing the dimensions of an existing form, or can be equated with a time-bound understanding, which means an activity shortens the distance of time by increasing the speed or shortening the duration that already exists. Focusing on the element of attitudes on the psychological individual in a person undergoing a deadline process, related to the utilization of time is not good. In this dance, in addition to the body as the main media of dance, choreographer uses a companion media to strengthen the concept of presentation of works, one of which is a dance property. The dance property becomes part of the body's response in the delivery of these motion patterns. This article will analyze to what extent the existence of a dance property in the work "Waktu Dalam Lipatan" affects and reinforces the concept of the work.

Keywords: *choreography, dance properties, semiotics analysis*

Abstrak

Waktu Dalam Lipatan adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari fenomena sosial tenggat kerja (deadline). *Waktu Dalam Lipatan* diartikan sebagai kegiatan memperbanyak atau memperkecil dimensi dari sebuah bentuk yang telah ada atau dapat disamakan dengan pemahaman *melipat waktu*, yang artinya sebuah aktivitas memperpendek jarak waktu dengan meningkatkan kecepatan atau memperpendek durasi yang telah ada. Memfokuskan pada unsur sikap pada psikologis individu seseorang dalam menjalani proses sebuah *deadline*, terkait dalam pemanfaatan waktu yang kurang baik. Pada tari ini, selain tubuh sebagai

media utama tari, koreografer menggunakan media pendamping untuk memperkuat konsep penyajian karya. Salah satunya ialah properti tari. Properti tari menjadi bagian dari respon tubuh dalam pelahiran pola-pola gerak karya ini. Artikel ini akan menganalisis keberadaan properti tari dalam karya “Waktu Dalam Lipatan” mempengaruhi dan memperkuat konsep karya.

Kata Kunci: koreografi, properti tari, analisis semiotika

Pendahuluan

Pengalaman empiris biasanya sering dijadikan salah satu faktor utama seorang koreografer dalam melihat lingkungan di sekitar dan mencermati sebuah objek, peristiwa, ataupun fenomena sehingga dapat menginspirasikannya untuk menciptakan dan mewujudkan sebuah karya tari. *Waktu Dalam Lipatan* merupakan salah satu karya tari yang terinspirasi dari sebuah fenomena sosial yang terkait dengan waktu, yaitu *deadline*.

Deadline adalah tenggang waktu untuk pembayaran hutang atau penyelesaian suatu pekerjaan. Secara tata bahasa, penata membagi kata *deadline* menjadi dua kata, yaitu *dead* (mati/akhir) dan *line* (garis). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhir diartikan sebagai kesudahan dan garis adalah penghubung dua buah titik (Ali, 2000:104). Dalam kehidupan ini, hal yang sangat penting ialah waktu. Waktu merupakan kewajiban dan tanggung jawab.

Fokus permasalahan yang diangkat dalam karya ini ialah unsur sikap pada psikologis individu yang muncul dari proses perjalanan *deadline*. Sikap yang diperlihatkan pada karya ini lebih cenderung pada sikap individu-individu yang kurang menghargai pemaknaan waktu pada proses sebuah *deadline*. Ketertarikan koreografer terletak pada tuntutan percepatan waktu *deadline* sehingga akan terlihat beberapa sikap individu dan menghasilkan karakter yang berbeda. Pada karya ini, koreografer menyampaikan pesan kepada penonton terhadap betapa pentingnya pemanfaatan sebuah waktu karena waktu merupakan sebuah perjalanan yang tidak dapat terulang kembali. Pentingnya makna *waktu* dikaitkan dengan sebuah fenomena batas akhir percepatan waktu itu sendiri, yaitu *deadline*.

Lipatan diartikan sebagai kegiatan memperbanyak, memperkecil dimensi dari sebuah bentuk yang telah ada. Judul karya *Waktu Dalam Lipatan* dapat disamakan dengan pemahaman *melipat waktu*, yang artinya sebuah aktivitas memperpendek jarak waktu dengan meningkatkan kecepatan atau memperpendek durasi yang telah ada. Tipe yang dipilih

adalah tipe abstrak, sebuah tipe yang digunakan koreografer dalam menuangkan pemikiran dan mengimajinasikan sebuah pemahaman tentang *deadline*. Smith menerangkan bahwa Tipe ini tanpa menggunakan cerita. Tipe ini dapat dimengerti apabila pengkarya menuangkan pemikiran dan mengimajinasikan sesuatu yang jelas dan hampir sama dengan yang begitu dekat (1976:24). Tema karya ini adalah representasional karena karya ini ingin menyampaikan sebuah pesan dan kesan kepada penonton terhadap sebuah pemaknaan waktu pada batas akhir atau *deadline*.

Karya ini menggunakan kubus tanpa penutup alas dengan ukuran 180 cm pada masing-masing rusuknya. Kubus tersebut digunakan sebagai *setting* dan properti. Properti dan *setting* kubus didesain dengan menggunakan engsel peluru pada salah satu penyambung rusuk kubus tersebut sehingga kubus tanpa penutup alas dapat berubah bentuk menjadi ruang dua dimensi dan ruang tiga dimensi lainnya.

Pembahasan

Pada bagian ini, akan diulas mengenai Charles Sanders Peirce dan pemikirannya mengenai semiotika dan properti tari *Waktu Dalam Lipatan* melalui pendekatan Charles Sanders Peirce.

1. Charles Sanders Peirce dan Pemikirannya mengenai Semiotika

Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya, tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Apa yang perlu dipahami? Banyak hal, salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama, membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *mis understanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya, tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Ilmu yang membahas tanda disebut semiotik (*the study of signs*). Banyak tanda dalam kehidupan sehari-hari kita, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa, atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*). Di samping itu, sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat kita jelaskan, seperti tanda yang dapat berupa gambaran, lukisan, dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi, dan bahasa tubuh (*body language*).

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada

simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1). Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh. Para ahli semiotik modern menyatakan bahwa analisis semiotik modern dipengaruhi oleh dua nama, antara lain seorang linguist asal Swiss yang bernama Ferdinand de Saussure (1857—1913) dan seorang filsuf Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839—1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiotik de Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda.

Perkembangan terhadap kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominasi karya filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Kajian Peirce jauh lebih terperinci daripada tulisan de Saussure yang lebih programatis. Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Bagi teman-teman sezamannya, ia terlalu orisinal. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa, dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Baru pada tahun 1931—1935, Charles Hartshorne dan Paul Weiss menerbitkan enam jilid pertama karyanya yang berjudul *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Pada tahun 1957, terbit jilid 7 dan 8 yang dikerjakan oleh Arthur W Burks. Jilid yang terakhir berisi bibliografi tulisan Peirce. Peirce selain seorang filsuf, juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka, diciptakannyalah ilmu tanda yang disebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harfiah, ia menyatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”.

Di samping itu, ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi. Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (Zoest, 1993:10) Dalam analisis semiotiknya, Peirce membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok, yakni *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah

legisigns. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, dan berjabat tangan.

Peirce memfokuskan untuk tanda dan denotatumnya pada tiga aspek tanda, yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002:21). Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik, yaitu representamen (R), Object (O), dan Interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian, I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu, bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis. Peirce membedakan tanda menjadi tiga, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Bagaimanakah hubungan ikon, indeks, dan simbol? Seperti yang dicontohkan Hoed, apabila dalam perjalanan pulang dari luar kota seseorang melihat asap mengepul di kejauhan, ia melihat R. Apa yang dilihatnya itu membuatnya merujuk pada sumber asap itu, yaitu cerobong pabrik (O). Setelah itu, ia menafsirkan bahwa ia sudah mendekati sebuah pabrik ban mobil. Tanda seperti itu disebut indeks, yakni hubungan antara R dan O bersifat langsung dan terkadang kausal. Apabila seseorang melihat potret sebuah mobil, ia melihat sebuah R yang membuatnya merujuk pada suatu O, yakni mobil yang bersangkutan. Proses selanjutnya adalah menafsirkan, misalnya sebagai mobil sedan berwarna hijau miliknya (I). Tanda seperti itu disebut ikon, yakni hubungan antara R dan O menunjukkan identitas. Akhirnya, apabila di tepi pantai seseorang melihat bendera merah (R), dalam kognisinya ia merujuk pada 'larangan untuk berenang' (O). Selanjutnya, ia menafsirkan bahwa 'berbahaya untuk berenang disitu' (I). Tanda seperti itu disebut simbol atau lambang, yakni hubungan antara R dan O bersifat konvensional (Hoed, 2002:25).

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*), yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari

kemungkinan yang potensial. Kemudian, tahap 'kekeduaan' (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian 'keketigaan' (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai kovensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

2. Properti Tari Waktu Dalam Lipatan melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce

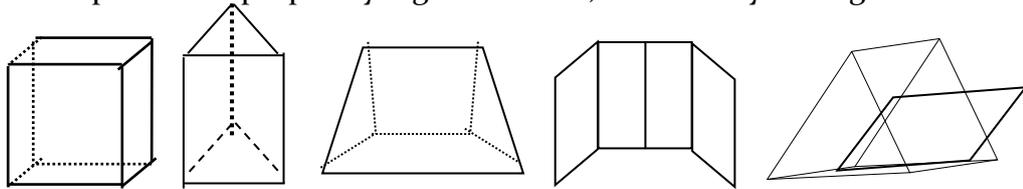
Berdasarkan pemahaman Pierce mengenai tanda, dapat dipahami bahwa sebuah karya seni berkemungkinan menghasikan tanda. Salah satunya adalah karya tari yang berjudul *Waktu Dalam Lipatan*. Menarik dari prinsip dasarnya pemikiran Pierce bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik, yaitu representamen (R)-Object (O)-Interpretant (I).

Penulis mencoba memaparkan beberapa tanda yang dimunculkan pada karya tari *Waktu Dalam Lipatan* berdasarkan pemikiran Pierce mengenai tanda. Bagian yang ingin disampaikan hanya terkait sisi properti sebagai salah satu unsur pendamping pada tari. Penulis menyadari bahwa sebagai unsur pendamping pada tari, ternyata properti cukup berpengaruh untuk menghasilkan keinginan koreografer dalam pencapaian pesan dan dihadirkan sebagai tanda ketika gerak sebagai unsur utama tari tidak mampu untuk menyampaikannya.

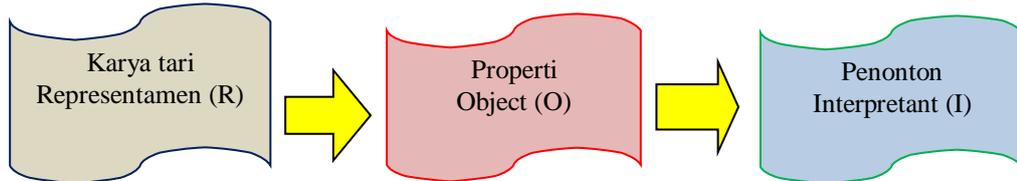
Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran, yaitu properti sebagai set atau sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti gerak atau sebagai tuntutan ekspresi (Hidayat, 2011:54).

Properti yang digunakan pada karya ini adalah kubus tanpa penutup alas dengan ukuran 180 cm pada masing-masing rusuknya. Properti didesain dengan menggunakan engsel peluru pada salah satu penyambung rusuk kubus tersebut sehingga kubus tanpa penutup alas dapat berubah bentuk menjadi ruang dua dimensi dan ruang tiga dimensi. Kubus berwarna putih dan ditempelkan pita berwarna putih, tujuannya agar menghasilkan pantulan cahaya pada saat *ultraviolet light* menyala.

Beberapa bentuk properti yang dihadirkan, di antaranya sebagai berikut.



Mengikuti hubungan yang dikemukakan Pierce antara tiga titik, yaitu (R)-(O)-(I), dilihat bahwa properti yang dihadirkan di atas merupakan objek karya tari sebagai representamen dan penonton sebagai interpretant.



Tanda yang dihadirkan melalui properti karya tari dibahas berdasarkan pembagaaian tanda menurut Pierce, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Pembahasan mengenai properti tari dan kaitannya terhadap tanda menurut Pierce akan dibahas melalui pemaknaan tanda pada tahap 'keketigaan' (*thirdness*), yaitu saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi dan mengklasifikasikan properti sebagai simbol sebagai salah satu pengelompokan tanda menurut Pierce.

Morris dalam Jeanne martinet, *Semiologi: Kajian Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, menyebutkan simbol adalah sesuatu yang disebut dengan istilah tanda dari tanda, yaitu "tanda yang diproduksi sebagai pengganti satu tanda lain dan tanda lain itu adalah sinonim dari tanda tersebut" (2010:59).

Skema 1.
Jaringan Semiotika Charles Sanders Peirce

	Kualitas Kepertamaan	Fakta nyata Kekeduaan	Hukum/aturan Keketigaan
Representaamen Kepertamaan	Qualisign	Sinsign	Legisign
Objek Kekeduaan	Icon	Index	Symbol
Interpretant Keketigaan	Rheme	Dicent	Argument

Sumber: *Mengenal Semiotika For Beginners*,
Paul Cobley dan Litza Jansz (2002:31)

Keterangan Tabel:

1. *Qualisign*: rempresentamen yang terbentuk oleh kualitas.
2. *Sinsign*: representamen yang terbentuk dari realitas fisis yang nyata.
3. *Legisign*: representamen yang terbuat dari hukum atau aturan.

4. *Icon*: tanda terhubung dengan objek tertentu karena keserupaan.
5. *Symbol*: tanda terhubung dengan objek tertentu semata-mata karena kesepakatan.
6. *Index*: tanda terhubung dengan objek tertentu karena hubungan sebab akibat.
7. *Rheme*: tanda tampak bagi *interpretant* sebagai sebuah kemungkinan.
8. *Dicent*: tanda tampak bagi *interpretan* sebagai sebuah fakta.
9. *Argument*: tanda tampak bagi interpretant sebagai sebuah nalar.

Properti sebagai simbol pada karya tari *Waktu Dalam Lipatan*, di antaranya adalah:

1. Properti Berbentuk Jam Pasir



Gambar A



Gambar B

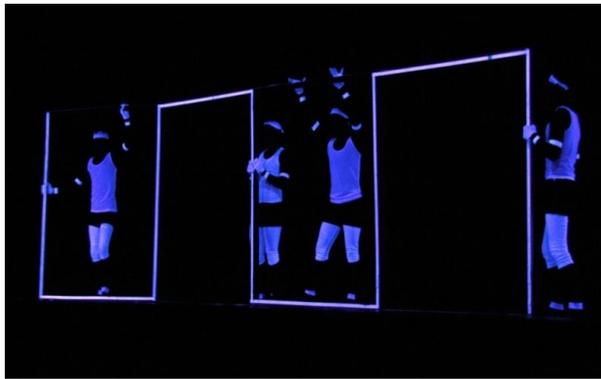
Gambar A merupakan properti yang dipergunakan pada karya tari untuk mewujudkan simbolisasi bentuk jam pasir seperti gambar B. Pada gambar A terlihat seorang penari sedang bergantung di properti sebagai perwujudan tiruan pasir. Simbol yang dihadirkan adalah sebuah pemaknaan waktu yang sebenarnya tidak dapat diulang kembali, sama halnya seperti jam pasir yang akan habis ketika pasir yang berada di bagian sisi atas sepenuhnya telah jatuh ke sisi bagian bawah.

2. Properti Berbentuk Kubus



Kubus ditafsirkan sebagai gambaran waktu yang terjadi pada saat ini karena waktu pada saat ini telah memiliki batasan-batasan pencapaian dan pembagian kecepatan. Hal ini terlihat dari bentuk *setting* dan properti kubus yang memiliki dua belas rusuk. Berbeda dengan gambaran waktu secara umum yang biasanya sering menyimbolkan waktu dengan rotasi melingkar, mengibarkan waktu seperti bentuk dunia yang bulat, dan perputaran bulan pada orbitnya sehingga waktu dinilai berjalan tanpa ada hambatan dalam proses melaluinya. Akan tetapi, bentuk properti dan *setting* kubus yang digunakan tidak bertolak belakang dengan pemahaman waktu yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan seorang arsitek asal Kanada pada tahun 1967 yang bernama Moshe Safdie, dinyatakan bahwa kubus dalam arti materialnya adalah simbol stabilitas. Adapun makna mistiknya adalah kebijaksanaan, kebenaran, dan kesempurnaan.¹

3. Properti Berbentuk Bidang Labirin



Gambar A

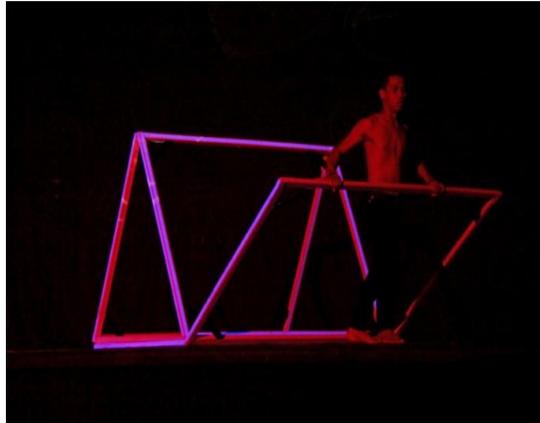


Gambar B

Gambar A merupakan hasil properti yang dapat dilihat seperti gambar B, yaitu labirin. Labirin adalah sebuah sistem jalur yang rumit, berliku-liku, serta memiliki banyak jalan buntu. Labirin bisa menjadi permainan di atas kertas, namun dapat juga dibuat dengan skala besar dengan menggunakan tanaman yang cukup besar untuk dilewati. Dahulu labirin digunakan untuk mengurung Minotaur, yaitu makhluk mitos Yunani. Properti ini menjadi simbol terhadap rumitnya atau banyaknya rintangan dalam menyelesaikan *deadline* sebuah pekerjaan, terutama dalam hal pemanfaatan waktunya.

¹ <http://unique77unique.blogspot.com/2010/04/habitat-67-montreal.html>

4. Properti Berbentuk Bidang yang Menyerupai Gerobak



Gambar A



Gambar B

Properti pada gambar A memperlihatkan bentuk gerobak kayu seperti pada gambar B. Pergerakan penari dengan menggunakan properti ini sebagai simbol sebuah usaha dalam pekerjaan. Seberat apapun pekerjaan jika dilakukan dengan baik pasti akan menuai hasil yang baik juga.

5. Properti Berbentuk Bidang yang Menyerupai Atap Rumah



Dari bentuk properti seperti atap dapat menyimbolkan sebuah pemaknaan rumah. Dengan adanya aktivitas pergerakan penari yang ada dalam properti, digambarkan sebuah rumah dan kebiasaan yang terjadi di dalam rumah tersebut. Pergerakan penari dalam properti dengan tempo rendah dan diiringi dengan alunan musik yang bernuansa *blues*. Properti tersebut memberikan penekanan adegan yang ingin disampaikan oleh koreografer, yaitu sebuah adegan seorang individu melakukan kegiatan yang dianggap menyia-nyiakan waktu dalam pelaksanaan sebuah pekerjaan

dan itu tergambar dari aktivitas yang dilakukannya di lingkungan terkecil dari dirinya, yaitu rumah.

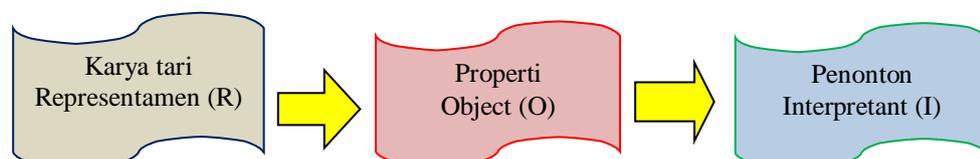
Penutup

Karya tari *Waktu Dalam Lipatan* merupakan sebuah karya seni yang menyampaikan pesan kepada penonton sebagai apresiator tentang pemaknaan penggunaan waktu dalam wilayah kerja. Karya tari dijadikan sebuah media dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Dalam perwujudan sebuah karya tari, banyak yang harus dihadirkan untuk mencapai sasaran tujuan komunikasi tersebut, salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *mis understanding* atau salah pengertian.

Gerak sebagai media utama tari ternyata membutuhkan unsur-unsur lain sebagai penguat sebuah garapan tari. Unsur-unsur pendukung lain boleh dikatakan sebagai penguat dalam suatu kesatuan keutuhan sebuah karya. Salah satu unsur tersebut adalah properti. Keterbatasan gerak dalam menyampaikan pesan dalam sebuah komunikasi visual menempatkan properti sebagai hal yang cukup penting dalam memperkuat dan mewujudkan pesan yang ingin dimaksud. Begitu juga yang terjadi pada karya tari *Waktu Dalam Lipatan*. Koreografer menjadikan properti sebagai media bantu dalam menyampaikan sasaran pesan yang ingin disampaikan. Properti dijadikan tanda dan memiliki pemaknaan.

Analisis semiotika pada properti karya tari *Waktu Dalam lipatan* menggunakan pendekatan pemikiran Charles Sanders Peirce. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik, yaitu representamen (R) - Object (O) - Interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian, I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu, bagi Pierce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Pierce juga membagi klasifikasi antara lain indeks, icon, dan simbol.

Penulis menilai properti pada karya tari *Waktu Dalam Lipatan* sebagai sebuah simbol melalui pemaknaan tanda pada tahap 'keketigaan' (thirdness), yaitu saat tanda dimaknai secara tetap sebagai kovensi dan mengklasifikasikan properti sebagai simbol sebagai salah satu pengelompokan tanda.



Properti pada karya ini dapat dikatakan sebagai properti simbolik dalam klasifikasi properti dalam tari. Bentuk properti simbolik adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang dengan memanfaatkan benda-benda yang memiliki kesan/makna simbolik, artinya properti yang dihadirkan pada karya tersebut merupakan benda yang memiliki makna simbolik tertentu sesuai dengan tujuan dan konsep karya tari.

Pada kenyataannya, tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Pembacaan terhadap tanda, khususnya dalam penggunaan properti dalam karya seni, diperlukan sebagai bentuk tafsir terhadap pemaknaan-pemaknaan yang hadir dalam sebuah koreografi tari, baik dalam bentuk perenungan, aplikasi, maupun apresiasi.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat.
- Hoed, Benny H. 2002. "Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi: Kajian Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Pratical Guide for Teacher*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teew, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.